

TANTANGAN DAN PENERAPAN LITERASI DIGITAL DALAM PENDIDIKAN TRANSFORMATIF MANUSIA DI ERA *POST-TRUTH*

Arnoldus Janssen Dahur¹, Heribertus Solosumanthro¹
Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Indonesia¹
E-mail: arnolddahur@iftkledalero.ac.id

Abstrak

Kehadiran manusia era digital telah menciptakan satu langkah baru dalam keberlangsungan panggilan eksistensial manusia yang selalu berjalan dan mengalami perubahan. Media sosial sebagai media artifisial manusia digital menanggapi hal itu dengan memberikan kontribusi secara penuh lewat sarana informasi dan komunikasi yang tersedia. Hal itu berseberangan dengan lemahnya penerapan literasi digital dalam pendidikan manusia. Penempatan manusia dalam dunia digital itu sendiri tidak serta-merta menerapkan cara berpikir dan tinjauan praktis pada masyarakat pra era digital. Manusia terjebak dalam cara berpikir teknis dan bukan kritis dan konstruktif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Sebab itu, penelitian ini bertujuan membahas tantangan literasi digital dalam kehidupan era digitalisasi dan kajian tentang penerapan literasi digital dalam pendidikan manusia era digital. Hasil penulisan menunjukkan bahwa terdapat empat pilar literasi digital yang penting untuk mengenalkan dan memberikan pemahaman mengenai perangkat teknologi informasi dan komunikasi, yang mencakup *digital skills*, *digital culture*, *digital ethics*, dan *digital safety*.

Kata Kunci: Literasi Digital; Manusia Era Digital; Pendidikan Transformatif; Media Sosial.

Abstract

The presence of digital era humans has created a new step in the sustainability of the existential calling of humans that is always running and changing. Social media as an artificial media for digital humans responds to this by providing full contributions through available information and communication facilities. This contrasts with the weak application of digital literacy in human education. The placement of humans in the digital world itself does not immediately apply practical ways of thinking and review to pre-digital era society. Humans are trapped in technical ways of thinking and not critical and constructive. The method used in this study is a qualitative method. Therefore, this study aims to discuss the challenges of digital literacy in the life of the digitalization era and a study of the application of digital literacy in the education of humans in the digital era. The results of the writing show that there are four pillars of digital literacy that are important for introducing and providing an understanding of information and communication technology devices, which include digital skills, digital culture, digital ethics, and digital safety.

Keywords: Digital Literacy; Digital Era Humans; Transformative Education; Social Media.

Submitted: 2024-10-28. **Revision:** 2024-11-04. **Accepted:** 2024-11-04. **Publish:** 2024-11-25.

PENDAHULUAN

Perkembangan implementasi digitalisasi yang masif dan menjadi trending topic dalam media sosial menjadi sebuah peluang sekaligus tantangan pendidikan manusia era digital dalam kehidupan manusia era post-truth (Yassin, A., & Bashir, A. 2024). Kehadiran teknologi sebagai suatu lompatan jauh telah membentuk suatu tinjauan yang berbasis digital, suatu tuntutan pengembangan koneksi yang merangkum ruang tanpa batas, berskala tinggi dan adaptif terhadap perubahan yang terjadi kapan saja (Hakiki, M., 2024). Hal ini diangkat sebagai salah satu isu utama Presidensi G20 Indonesia, dari tiga isu prioritas yang dibahas yakni (1) Post Covid-19 Recovery and Connectivity (Konektivitas dan Pemulihan Pasca Pandemi Covid-19), (2) Digital Skills and Digital Literacy (Kemampuan Digital dan Literasi Digital), serta (3) Cross-Border Data Flow and Data Free Flow with Trust (Arus Data Lintas Batas Negara) (Permadi., 2021).

Poin kedua dalam isu prioritas ini akan menjadi kajian penulis sebagai titik tolak dalam melihat dan membaca realitas literasi digital dalam kehidupan pendidikan manusia di era digital (Eliza., F., et al. 2024). Bahwa literasi digital manusia dalam konteks pendidikan di era digital adalah sebuah upaya menyadarkan manusia akan pentingnya keseimbangan kajian pengetahuan teoretis dan praktis dalam ruang dan waktu teknologi itu sendiri (Badawi., B., et al. 2024).

Lahirnya literasi digital dalam perkembangan kemajuan hidup manusia tidak dapat disangkal sebagai usaha pembangunan komunitas global yang memiliki konektivitas pembelajaran yang luas dan menyentuh rasionalitas manusia dalam hal berpikir dan menciptakan sesuatu (Verdinandus Lelu Ngono & Taufik Hidayat, 2019).

Teknologi sebagai alat yang menciptakan, menghubungkan dan mengembangkan potensi manusia tentunya mengambil peran yang signifikan dan menjadi sentrum pengawasan perubahan dunia manusia dari yang konvensional menuju yang digital (Hakiki., M., et al. 2024). Budi Hardiman dalam bukunya yang berjudul *Aku Klik Maka Aku Ada* mengartikan keberadaan manusia yang dikendalikan oleh media, berfungsi sebagai media, dan mengadaptasi iklim teknologi digital zaman ini sebagai homo digitalis (Hardiman, 2021).

Dalam konteks ini, literasi digital menawarkan sekaligus menunjukkan potensinya dalam teknologi digital, sebuah upaya membantu komunitas global yang terangkum dalam setiap dimensi kehidupan sosial, budaya, politik, ekonomi dan sebagainya dari manusia digital (Astuti., A. D., et al. 2024). Penempatan manusia dalam dunia digital itu tidak serta-merta menerapkan cara berpikir dan tinjauan praktis pada manusia pra era digital (M., Hakiki., et al. 2024). Peradaban kehidupan yang semakin berkembang menuntut sebuah pembaharuan pada kecakapan kemampuan

yang lebih konkret, substansial dan adaptif terhadap setiap perubahan (Fitria, D., et al. 2024). Tidak dapat dipungkiri bahwa disrupsi teknologi digital semakin memperlihatkan kesenjangan digital (digital divide), terutama dari segi akses konektivitas, kecakapan digital masyarakat, maupun utilisasi data lintas batas (Permadi, 2021).

Tantangan eksistensi manusia yang tak terlepas dari kehadiran dunia digital yang kompleks turut “menyeret” atensi khusus pada pemberdayaan sumber daya manusia (SDM) yang akuratif dan menyentuh realitas terdalam perkembangan peradaban pendidikan manusia itu sendiri (Hamid, M. A., et al. 2024). Berangkat dari pemahaman dan tantangan manusia dalam dunia digital itu, tulisan ini memiliki dua tujuan dasar yang hendak dicapai (Eliza, F., et al. 2024).

Pertama, membahas tantangan literasi digital dalam kehidupan era digitalisasi. Kedua, penulis akan membahas secara komprehensif terhadap kajian tentang penerapan literasi digital dalam pendidikan manusia era digital. Pertautan antara dua fakta yang berseberangan ini membawa penulis kepada suatu uraian mendalam bagaimana seharusnya manusia berkolaborasi bersama teknologi dengan mempelajari kajian dan sistem pendidikan teknik dalam ruang lingkup manusia itu sendiri.

Selain itu, penulis melihat media sosial sebagai rujukan strategis yang paling murah dan ampuh untuk memperluas isu yang diangkat dalam media komunitas dan menggenjot keterlibatan manusia dalam

ruang publik (Rohafan, 2014). Media sosial merupakan peluang bagi manusia untuk mendapatkan akses informasi yang seimbang di tengah terpaan media arus utama yang kental dengan nuansa kapitalistik dan kekuatan politik (Rohafan, 2014).

Adapun tujuan penelitian ini adalah suatu tinjauan perbandingan antara kemajuan sistem teknologi yang direpresentasikan oleh kehadiran media-media digital dengan sistem pendidikan yang dijalankan di Indonesia saat ini. Penelitian ini lebih menekankan pentingnya penerapan literasi digital dalam sistem pendidikan Indonesia sehingga tercipta generasi yang kreatif dan adaptif dalam menggunakan teknologi itu sendiri.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penulisan yang digunakan penulis dalam studi kasus ini merupakan suatu tinjauan studi kualitatif dengan pendekatan metode studi kepustakaan tentang literatur-literatur yang berkaitan literasi digital.

B. Sampel Penelitian

Analisis yang digunakan penulis lebih merujuk kepada peran literasi digital dalam kehidupan manusia, termasuk cara mempelajari cara berpikir dalam ruang media sosial secara kontekstual dan berakar dalam diri manusia itu sendiri.

C. Teknik Analisis Data

Penulis akan menguraikan secara lebih jauh tantangan dan penerapan literasi digital dalam kehidupan pendidikan praktis manusia era digital untuk kemudian dikomparasikan dengan kajian penggunaan media sosial dalam realitas kehidupan manusia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian penelitian literasi digital dalam sistem pendidikan manusia Indonesia merupakan suatu metode pembelajaran yang mesti dikaji secara sistematis. Setelah memahami konteks pendidikan di Indonesia, penulis perlu menelisik lebih jauh bagaimana kehadiran teknologi khususnya penggunaan literasi digital dalam kehidupan manusia. Konsep dan pembahasan mengenai perubahan teknologi dalam kehidupan manusia dan kajian tentang literasi digital menjadi lebih praktis bila dibandingkan dengan data-data yang ditemukan dalam penelitian ini.

A. Era Post-Truth dan Makna Dibaliknya

Penyediaan informasi yang melimpah dalam kehidupan manusia sebagai akibat dari percepatan teknologi membuat media sosial menjadi saluran informasi yang hampir tidak dapat dikontrol (Arifin & Fuad, 2021). Lebih lanjut, situasi media sosial yang sukar dikontrol itu melahirkan kesulitan bagi manusia dalam mendapatkan makna dari banyaknya informasi yang diperoleh, karena kecenderungan manusia

yang lebih suka kepada mencari pembenaran daripada kebenaran informasi itu sendiri.

Makna yang sebenarnya menjadi suatu pengetahuan baru yang mendalam digeser oleh kehadiran informasi yang dipandang sebagai satu-satunya informasi yang akurat dan terpercaya, dibandingkan dengan sumber dari media lainnya. Perubahan dalam semua aspek masyarakat *post-modern* ini kemudian melahirkan masyarakat *post-truth* (Arifin & Fuad, 2021).

Fenomena *post-truth* adalah gejala negatif dari modernisme, sebuah wabah sosial yang mempengaruhi semua elemen masyarakat. Modernisme memang berhasil menciptakan akses yang memudahkan manusia, namun juga secara tidak terduga berkontribusi pada disrupsi informasi yang mengancam kehidupan sosial (Hidayat, 2019). Era *post-truth* adalah masa di mana manusia tanpa sadar hidup dalam ilusi yang dianggap nyata, padahal sebenarnya hanyalah maya, dan realitas yang diyakini sebagai kebenaran ternyata merupakan kebohongan.

Menurut Fahrudin Faiz, terdapat tujuh akar penyebab munculnya era *post-truth* (Arifin & Fuad, 2021) yaitu: Pertama, manusia bertendensi menciptakan pandangan baru serta kebutuhan akan dukungan terhadap keberadaan personal yang membuat mereka mencari perekat identitas meskipun bersifat basa-basi, palsu, dan bohong. Kedua, media yakni suatu kebutuhan untuk meningkatkan *rating*, *like*, pengikut, dan profit yang membuat media cenderung kapitalis, membesar-besarkan

berita sensasional untuk menarik pembaca demi keuntungan. Ketiga, komodifikasi yaitu kemampuan mengubah segala sesuatu menjadi komoditas, menggunakan segala latar belakang untuk meningkatkan finansial, status atau posisi, meskipun dengan menyebarkan kebohongan.

Keempat, kemajuan teknologi tidak diiringi dengan adaptasi dari masyarakat maupun pemerintah, pesatnya laju teknologi tidak diimbangi dengan peningkatan kecerdasan sosial. Komentar-komentar negatif yang dilontarkan secara “murahan” justru ditanggapi serius sehingga memicu gejolak. Kelima, pragmatisme yang berorientasi pada hasil jangka pendek dengan menggunakan cara-cara instan untuk segera mencapai tujuan.

Keenam, karakter masyarakat yang mudah terkejut, dalam istilah Fahrudin, masyarakat “epilepsi” yakni suatu kemampuan menyukai hal-hal sensasional yang kemudian diperebutkan menjadi penyebar informasi tercepat tanpa memeriksa kebenarannya yang otentik. Ketujuh, populisme dalam politik praktis yang acapkali hanya berupa retorika dengan janji-janji indah dan gagasan muluk demi meraih simpati masyarakat, namun sebenarnya bertujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi dan meningkatkan citra diri.

Berdasarkan ketujuh penyebab di atas, dapat disimpulkan bahwa munculnya era *post-truth* adalah suatu ketercabutan manusia dari landasan berpikir yang kritis guna mencari kebenaran yang otentik dalam realitas praktis kehidupan manusia itu

sendiri. Dalam konteks ini, situasi ini menjelaskan suatu proses degradasi kualitas diri manusia dalam menangkap, mencerna dan menganalisis pelbagai informasi yang berseliweran dalam ruang media sosial. Oleh sebab itu, esensi dan eksistensi manusia dalam setiap zaman selalu mesti selalu dipertanyakan demi kemurnian dan kelangsungan hidup yang bertanggung jawab terhadap setiap perubahan yang hadir dan menetap dalam diri manusia itu sendiri.

Kecerdasan akal budi dan etika hidup manusia adalah suatu keistimewaan cara berpikir dan bertindak yang rasional serta mengedepankan *bonum commune* (kebaikan bersama) dalam segala ruang dan waktu tempat manusia berada secara efektif, termasuk dalam ruang dan waktu media sosial itu sendiri.

B. Teknologi dan Perubahan Iklim Pendidikan Manusia

Eksistensi manusia pada suatu masa akan berubah seiring dengan perkembangan zaman yang sedang berlangsung pada suatu ruang dan waktu yang ditempatinya. Manusia melakukan suatu revolusi kehidupan yang notabene mengikutsertakan identitas diri dalam lingkungan baru tempat tinggalnya. Kehadiran ruang digital sebagai dunia baru manusia pun menjadi suatu perubahan yang membawa manusia pada makna kehidupan yang kompleks dan cita rasa peradaban yang semakin abstrak.

Hal itu tercakup dalam skala yang global. Budi Hardiman membaca perubahan manusia itu sebagai tindakan revolusi

manusia dari *homo sapiens* menuju *homo digitalis* (Hardiman, 2021). Manusia sebagai makhluk yang bijaksana menjadi manusia mesin. Segala sesuatu dipengaruhi oleh sistem dan teknik mesin yang bekerja dalam diri manusia. Pemahaman ini dilandasi oleh perubahan identitas manusia dari konsep “Saya berpikir maka saya ada,” menjadi “Aku klik, maka aku ada”.

Manusia menjadi ada melalui ruang jaringan yang menyediakan beragam fasilitas yang pada satu sisi memudahkan manusia menjangkau segala sesuatu tanpa relasi berpikir yang menguras tenaga. Pada sisi lain manusia ditempatkan pada situasi terlempar dari realitas dunia yang nyata dan orisinal. Hemat penulis, cara berada manusia pada ruang digital yang artifisial merupakan bentuk kompleksitas perubahan kehidupan manusia di era digital.

Kehadiran ilmu pengetahuan dan teknologi dalam ruang digital membuka jalan baru bagi manusia guna merasakan kekuatan yang barangkali melampaui keberadaannya sebagai subjek yang otonom dalam ruang kehidupan manusia yang praktis (Hardiman, 2021). Kelahiran manusia sebagai *homo digitalis* menerangkan apa yang menjadi kekuasaannya bahwa manusia merakit realitas digital, membangun komunikasi digital dan menyalurkan aspirasi melalui media sosial secara seimbang dan proporsional dengan sarana-prasarana yang mengundang keterlibatan lebih dalam. Media sosial sebagai media informasi, komunikasi, dan media komunitas global memberikan ruang-ruang alternatif yang memungkinkan manusia seolah-olah

menyentuh semua aspek pendidikan kehidupan manusia di dunia orisinal (Arifin & Fuad, 2021).

Media sosial tidak hanya memantik manusia pada aplikasi-aplikasi digital yang menyenangkan mata dan pikiran, tetapi juga membagi manusia ke dalam dua golongan, yakni manusia digital dan masyarakat korporeal (Hardiman, 2021). Manusia digital itu sendiri merujuk kepada individu-individu yang lahir dalam era digital di mana manusia saling terkoneksi dan bergantung pada sistem jaringan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk komunikasi, pekerjaan, hiburan dan interaksi sosial. Manusia atau makhluk digital memiliki kecakapan untuk beradaptasi dengan cepat terhadap perkembangan teknologi baru. Manusia digital menuntun manusia pada akar kehidupan era digital, tempat masyarakat memperoleh revolusi kehidupan baru (Hardiman, 2018). Manusia korporeal adalah masyarakat yang tinggal di luar jangkauan dunia digital itu sendiri. Manusia pada tahap ini mencapai relasi dan komunikasi secara langsung serta menciptakan ruang yang membangun sistem kehidupan orisinal.

C. Tantangan Literasi Digital dalam Pendidikan Manusia Era Digital

Sejarah perkembangan teknologi digital yang terjadi dalam peradaban manusia digital sebenarnya tidak terlepas dari konflik kepentingan politik kelompok tertentu dalam suatu masa pembangunan. Leo Mali dalam tulisannya menjelaskan bahwa kehidupan politik pada tiap paruhan

sejarah sering kali terjebak dalam sebuah kebingungan yang hampir massal, sebuah kebingungan yang pada satu sisi berawal dari meluasnya ketidakadilan dan pada sisi lain, ketidakmampuan kekuatan-kekuatan manusia untuk mengubahnya (Mali, 2009). Kuasa akan kecakapan teknologi cenderung menempatkan ketidakseimbangan sekaligus “kemelaratan” bagi manusia digital dalam mengembangkan literasi digital sebagai pembentukan peradaban pendidikan yang semakin canggih dengan alat-alat digital.

Kehadiran pandemi *Covid-19* pada masa digitalisasi sistem-sistem digital yang produktif juga menjadi pemicu kurangnya kondisi yang kondusif bagi manusia digital mengembangkan usaha inovasi dan kreativitas akan konsep literasi digital dalam ranah praktis kehidupan pendidikan manusia digital. Pada konteks kesadaran ini, usaha pembentukan literasi digital dalam kehidupan manusia era digital mengalami degradasi perkembangan peradaban yang berjalan stagnan dan bahkan mundur. Hal itu tentunya memengaruhi perkembangan pada aspek-aspek lain yang memiliki prospek membangun dalam masa yang mendatang.

Persoalan lain yang muncul dalam pembentukan literasi digital adalah proses pembelajaran manusia yang tendensi ragu-ragu dalam memulai dan mempertahankan konsistensi sikap keberpihakan pada pilihan yang difokuskan. Bastuidin mengutip Nikolopoulou dan Gialamas mendaraskan tantangan penerapan teknologi dalam proses pembelajaran dari tiga aspek; kurangnya dukungan (*lack of support*), kurangnya kepercayaan (*lack of confidence*), dan kurangnya perlengkapan (*lack of equipment*)

(Bastudin, 2020). Keberadaan dukungan sebagai upaya pengintegrasian manusia dalam suatu proses belajar ruang digital tak hanya sebatas menyiapkan fasilitas yang memadai, tetapi juga usaha kerja keras menciptakan keinginan yang berasal dari dalam diri masyarakat itu sendiri. Usaha itu membutuhkan keterampilan digital dan motivasi dasar mengenai faktor utama suatu usaha dilakukan dan nilai yang hendak diterapkan dalam perkembangan kehidupannya sendiri. Kepercayaan sebagai faktor utama pemberdayaan diri menjadi kerangka pembentukan belajar digitalisasi dalam dunia digital. Dengan demikian, kehadiran fasilitas yang memadai memperoleh suatu kepastian dalam penerapan keterampilan masyarakat mengenai perkembangan sekaligus perubahan dunia digital itu sendiri. Hambatan karena tiga faktor di atas juga menegaskan bahwa persoalan literasi digital lahir karena persoalan moral etis yang sepenuhnya belum dikaji dalam dunia teknologi itu sendiri. Oleh karena itu, hal ini juga menjadi tugas pendidikan manusia di era digital untuk menghadirkan kajian moral etis yang mendalam dalam dunia teknologi itu sendiri.

D. Penerapan Literasi Digital dalam Pendidikan Manusia Era Digital

Penerapan literasi digital dalam kehidupan manusia era digital menarik suatu pemahaman yang tak sekadar mengerti dan mengetahui prinsip keterampilan suatu dunia digital, tetapi juga suatu sebagai bagian dari pengaktualisasian kemampuan analisis, analogi dan konstruksi hasil berpikir dalam

tingkatan pengembangan lebih lanjut. Literasi digital (*literacy digital*) dalam sistem pendidikan era digital mampu mengintegrasikan manusia ke dalam suatu dunia baru yang kompleks, utuh dan berkembang maju .

Literasi digital memiliki dua komponen penting dalam pembentukan pendidikan transformatif yang mumpuni. Pertama, *Digital skills* (kemampuan digital) adalah kemampuan untuk mencari, membaca dan melihat kumpulan data dari internet atau media informasi digital untuk kemudian dipahami, dioperasikan, digunakan serta dimanfaatkan oleh teknologi untuk mengelola informasi sesuai standar kemampuan dalam suatu informasi (Sai, 2017). *Digital skills* menjadi suatu alat utama dalam menginterpretasikan suatu pemahaman praktis dengan keterampilan mengukur kedalaman informasi yang dipublikasikan atau terekam dalam gambar digital sebuah media informasi. Ketepatan dan ketajaman suatu informasi menjadi suatu hal yang terbarukan dalam perkembangan pendidikan manusia era digital. Dengan pemahaman yang kuat tentang *digital skills*, manusia dapat lebih efisien dalam melakukan pekerjaan mereka, lebih terlibat dalam pendidikan era digital serta memiliki peluang yang lebih baik dalam karir mereka dalam dunia teknologi. Pendasaran itu menguatkan penggunaan aplikasi-aplikasi digital. Bahwa kehadiran aplikasi-aplikasi digital itu turut membantu manusia mendapat pendidikan praktis mengenai kajian sistem dan kemampuan digital itu sendiri. Kemampuan digital itu sendiri menuntut manusia untuk tidak hanya

sekadar tahu menerima informasi yang disediakan dalam *platform* dunia digital, tetapi juga menanamkan pengetahuan yang kompleks akan kerja sistem digital, tujuannya serta analisis yang menghasilkan inovasi produk yang lebih baik, mengeksplorasi dan mengembangkan model pendidikan baru yang bersifat disruptif agar tetap dapat bersaing dan menghasilkan keuntungan (Hadiono & Noor Santi, 2020). Dengan itu, landasan utama penerapan kemampuan digital itu selalu berpatokan pada kebaikan hidup bersama manusia era digital itu sendiri. Di sini, cara berpikir dan cara kerja sistem *digital skills* tentu melibatkan pendidikan sebagai cangkang pengetahuan yang menuntun manusia kajian praktis yang baik (Insan & Idris, 2024).

Kedua, Sai mengutip Tuan Soh menjelaskan *digital literacy* (literasi digital) sebagai kemampuan menggunakan teknologi digital, peralatan komunikasi, dan atau jaringan untuk akses, mengelola, mengkonsolidasikan, mengevaluasi, dan mencari informasi dalam pengetahuan manusia (Hadiono & Noor Santi, 2020). Kekuatan utama literasi digital adalah pengetahuan yang kompleks dan menjangkau “ruang belajar” manusia sampai pada taraf yang terpendil sekalipun. Dengan kata lain, tinjauan literasi digital mengandung suatu cita rasa pembentukan sekaligus pengelolaan ke arah kemajuan pembangunan etika dalam dunia digital. Tanpa literasi digital, *digital skills* tak akan menemukan ruangnya dalam transformasi digital itu sendiri.

Samuel A. Pangerapan dalam Agustini menjelaskan empat pilar literasi digital yang

penting untuk mengenalkan dan memberikan pemahaman mengenai perangkat teknologi informasi dan komunikasi, yang mencakup *digital skills*, *digital culture*, *digital ethics*, dan *digital safety* (Agustini, 2021). Pertama, *Digital skills* yang dilihat sebagai ungkapan kemampuan dalam memahami dan menggunakan perangkat keras dan lunak serta operasi sistem digital. Dalam konteksnya, *digital skills* dapat mengkaji apa yang terjadi di balik sistem berpikir manusia itu sendiri. Manusia memahami dunia digital dengan mengkaji apa yang terjadi di balik layar dunia pendidikan digital itu sendiri. *Digital culture* dilihat sebagai bentuk aktivitas manusia di ruang digital dengan wawasan kebangsaan, nilai-nilai pancasila dan kebhinekaan yang dimiliki. Manusia menemukan suatu budaya baru yang memberikan pencerahan yang menguatkan nilai-nilai kebaikan yang sudah tertanam sebelumnya. Dalam konteks pendidikan manusia era digital, manusia seharusnya mengkaji apa yang dihidupi oleh manusia era digital sebagai suatu budaya yang baik dan tidak merusak tatanan hidup bersama. Kedua, *Digital ethics* yang hadir dengan kemampuan mempertimbangkan dan mengembangkan tata kelola etika digital (*netiquette*) dengan pendasaran bahwa ruang digital dengan ruang fisik tidak berbeda. Dalam konteks pendidikan era digital, manusia seharusnya menyadari bahwa ruang digital sebenarnya menjadi ruang pendidikan yang memberikan suatu pengajaran yang baik kepada umat manusia, termasuk pengembangan perilaku yang tidak menyimpang terhadap kehidupan umat manusia itu sendiri. Ketiga, *Digital safety*

yang dilihat sebagai kemampuan manusia dalam menerapkan dan meningkatkan kesadaran perlindungan data pribadi dalam ruang digital. Dengan ini, keberhasilan manusia dalam aspek literasi digital memengaruhi kemampuan manusia pada pilar pendidikan manusia seutuhnya, sebab keempat sistem ini memiliki korelasi pembentukan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

E. Media Sosial: Membaca Peluang Ruang Praktis Pendidikan Manusia Era Digital

Media sosial adalah alat komunikasi yang paling update dalam memberikan informasi dan representasi kehidupan nyata yang menjangkau seluruh pelosok negeri ini. Data dari agensi *marketing We are Social* dan platform manajemen media sosial Hootsuite menyebutkan bahwa dari total 274,9 juta penduduk di Indonesia, 170 juta di antaranya telah menggunakan media sosial (Stephanie, 2021). Penggunaan media sosial yang semakin melonjak ini menjadi bukti bahwa informasi yang disediakan oleh media sosial meningkat seiring penerapan proses digitalisasi dalam masyarakat digital. Atas dasar itu, penerapan literasi digital ini semestinya menggunakan jaringan media sosial dengan maksud mampu menghubungkan satu aspek dengan aspek lain dalam kehidupan umat manusia.

Kehadiran media sosial sebagai suatu alternatif proses belajar di era digital ini mengungkapkannya suatu kebenaran umum yang dapat dipertanggungjawabkan dengan pengandaian bahwa manusia digital menilai

kehadiran media sosial sebagai undangan keterlibatan partisipasi dalam mengangkat isu-isu sosial yang berkaitan dengan politik, budaya, ekonomi dan lain sebagainya ke ranah publik. Manusia digital sebagai konsumen utama aplikasi-aplikasi media sosial akan melihat hal ini sebagai senjata sekaligus tameng dengan mengintegrasikan diri ke dalam suatu tatanan dunia baru yang diciptakan seturut perkembangan zaman. Selain itu, produktivitas manusia digital membahas isu-isu dalam media sosial mampu membentuk kemajuan bagi suatu sistem peradaban kehidupan.

Aplikasi-aplikasi yang disediakan oleh media sosial seperti; twitter, *instagram*, *facebook*, *whatsapp*, dan lain sebagainya menyediakan sistem informasi dan komunikasi yang pada hakikatnya mendorong penerapan literasi digital secara kritis. Penerapan literasi digital yang tersistem dan konstruktif yang memadai baik melalui informasi-informasi aktual maupun pertanyaan-pertanyaan reflektif dapat menggugat atau pun mempertegas setiap pemikiran, pandangan atau jawaban setiap informasi yang dicari. Hemat penulis, media sosial menjadi fasilitator yang menghubungkan dan mengembangkan komunikasi manusia digital pada suatu penerapan literasi digital yang seimbang, adil dan inklusif. Penerapan literasi digital melalui media sosial adalah suatu mode pengembangan keterampilan yang menjadi suatu keharusan bagi manusia di era digital. Media sosial juga menunjukkan eksistensi manusia sebagai *animal rationale* yang selalu haus dalam pencarian kebenaran. Kebenaran yang dipandang manusia sebagai

suatu nilai otentik menjadi titik tolak keberhasilan penerapan literasi digital dalam diri manusia digital. Hardiman mengutip Jurgen Habermas menjelaskan bahwa sebuah kebenaran yang dihasilkan mesti berangkat tiga kebenaran ini; kebenaran sebagai fakta, sebagai moralitas dan sebagai autentisitas (Hardiman, 2021). Kebenaran itu lahir dari informasi akurat dan aktual yang dipublikasikan, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam ruang publik serta kejujurannya sebagai suatu informasi yang otentik. Pada titik ini, prinsip kebenaran dalam literasi digital memungkinkan manusia era digital bergerak dan berpikir cekatan dalam menciptakan suatu nilai kehidupan yang maksimal dan berkembang maju.

KESIMPULAN

Kajian literasi digital dalam kehidupan manusia di era digital melalui penggunaan media sosial adalah suatu terobosan baru menciptakan keseimbangan pembangunan pendidikan manusia digital dalam banyak aspek kehidupan. Media sosial menjadi wadah yang mampu memberi sekaligus menafsirkan kemampuan manusia digital dalam mengkritisi perkembangan peradaban dunia yang berjalan maju pada saat ini. Mode pengembangan yang dimiliki media sosial menjadi salah satu bentuk penilaian keadilan dalam menciptakan kekuatan yang adil dan seimbang dalam kehidupan politik, sosial-budaya, ekonomi, pendidikan dan lain-lain. Oleh sebab itu, tujuan utama penelitian ini adalah membentuk cara berpikir dan bertindak manusia digital dengan menggunakan literasi digital yang mudah diakses dan dijangkau oleh semua orang. Literasi digital dapat membaca

perkembangan pendidikan tanpa harus mengikuti proses belajar secara fisik (*face to face*) yang menguras waktu dan tenaga manusia.

Pemahaman yang dibentuk melalui literasi digital dalam media sosial menjadi spirit manusia dalam mencari kebenaran dengan membandingkan fakta dan informasi digital yang beredar dan berkembang dalam media sosial. Seturut pemahaman itu pula, manusia digital mampu beradaptasi dengan mengembangkan kecakapan digital dalam menghasilkan suatu tatanan dunia yang mencerminkan perkembangan peradaban pendidikan manusia. Manusia memahami dunia digital dengan mengkaji apa yang terjadi di balik layar dunia pendidikan digital itu sendiri. Lima dimensi yang dapat dikaji oleh manusia dalam pendidikan era digital itu mencakup; *digital skills, digital culture, digital ethics, dan digital safety*. Model seperti inilah yang menggambarkan manusia yang berkembang dalam revolusi digital, sebuah perubahan peradaban pendidikan kehidupan manusia dari *homo sapiens* menuju *homo digitalis* yang otentik sekaligus konstruktif.

DAFTAR PUSTAKA

Agustini, Pratiwi. "Empat Pilar Literasi untuk Dukong Transformasi Digital" *Kementerian Komunikasi dan Informatika RI*. 17 Januari 2021. dalam <https://aptika.kominfo.go.id/2021/01/empat-pilar-literasi-untuk-dukong-transformasi-digital/>

Arifin, N. F., & Fuad, A. J. (2021). Dampak Post-Truth di Media Sosial. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 10(3), 376–378.

- <https://doi.org/10.33367/ji.v10i3.1430>
Astiti, A. D., Rashid, S., Murni, Y., Chaniago, M. A., & Irfandi, M. (2024). Enhancing Elementary School Students' Motivation to Learn Natural Science (IPA) through the Science, Environment, Technology, and Society (SALINGTEMAS) Learning Model. *Vocational: Journal of Educational Technology*, 1(1), 8–14. <https://doi.org/10.58740/vocational.v1i1.248>
- Badawi, B., Hakiki, M., Sahroni, S., Prihatmojo, A., & Hidayah, Y. (2024). Aligning Principal Leadership and Teacher Roles with the Demographic Bonus Towards Golden Indonesia 2045: The Case Study of a Vocational High School. *TEM Journal*, 13(3). <https://doi.org/10.18421/tem133-50>
- Bastudin. "Hambatan Utama Penggunaan TIK dalam Pembelajaran dan Strategi Mengatasinya" 17 Juni 2020. dalam <https://lpmpsumsel.kemdikbud.go.id/site/blog/2020/06/17/hambatan-utama-penggunaan-tik-dalam-pembelajaran-strategi-mengatasinya/>
- Eliza, F., Fadli, R., Ramadhan, M. A., Sutrisno, V. L. P., Hidayah, Y., Hakiki, M., & Dermawan, D. D. (2024). Assessing student readiness for mobile learning from a cybersecurity perspective. *Online Journal of Communication and Media Technologies*, 14(4). <https://doi.org/10.30935/ojcm/15017>
- Eliza, F., Hakiki, M., Fadli, R., Ridoh, A., Fauziah, F., Suri, R. M., & Hidayah, Y. (2024). Android-Based Mobile Learning Application Using App Inventor on Computer Operating System Material: The Development

- and Validity Study. *TEM Journal*, 13(1).
<https://doi.org/10.18421/tem131-65>
- Fitria, D., Sabir, A., Aldino, & Ridoh, A. (2024). Application of Group Investigation Model to Improve Students' Social Studies Learning Outcomes. *Vocational: Journal of Educational Technology*, 1(1), 24–32.
<https://doi.org/10.58740/vocational.v1i1.252>
- Hadiono, K., & Noor Santi, R. C. (2020). Menyongsong Transformasi Digital. *Proceeding Sendiu, July*, 978–979.
https://www.researchgate.net/publication/343135526_menyongsong_transformasi_digital
- Hakiki, M., Fadli, R., Sabir, A., Prihatmojo, A., Hidayah, Y., & Irwandi. (2024). The Impact of Blockchain Technology Effectiveness in Indonesia's Learning System. *International Journal of Online and Biomedical Engineering (iJOE)*, 20(07), pp. 4–17.
<https://doi.org/10.3991/ijoe.v20i07.47675>
- Hamid, M. A., Sudira, P., Triyono, M. B., Rizqillah, M. A., Setiawan, D., Hakiki, M., & Abdurrahman, A. (2024). Variable frequency drive trainer kits for electronic control system subjects in vocational secondary schools. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 13(5), 10-11591.
<https://doi.org/10.11591/ijere.v13i5.29333>
- Hakiki, M., Surjono, H. D., Wagiran, R. F., Samala, A. D., Eliza, F., Fricticarani, A., & Hidayah, Y. (2024). Effectiveness of Android-Based Mobile Learning in Graphic Design Course for Digital Learning: The Development Research Study. *International Journal of Information and Education Technology*, 14(4).
<https://doi.org/10.18178/ijiet.2024.14.4.2083>
- Hardiman, F. B. (2018). Manusia Dalam Prahara Revolusi Digital. *Diskursus - Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf Driyarkara*, 17(2), 177–192.
<https://doi.org/10.36383/diskursus.v17i2.252>
- Hardiman, F. B. (2021). *Aku Klik Maka Aku Ada Manusia dalam Revolusi Digital*. Penerbit Kanisius.
- Insan, P. P., & Idris, N. Bin. (2024). Implementasi Penilaian Hasil Belajar Secara Digital Berbasis Aplikasi E-Rapor Untuk Dokumentasi Akademik. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Teknologi Informasi (JIPTI)*, 5(1), 105–113.
<https://doi.org/10.52060/jipti.v5i1.1836>
- M, Hakiki., Halomoan, Fadli, R., Hidayah, Y., Zunarti, R., & Yanti, V. Y. (2024). CT-Mobile: Enhancing Computational Thinking via Android Graphic Design App. *International Journal of Interactive Mobile Technologies (iJIM)*, 18(13), pp. 4–19.
<https://doi.org/10.3991/ijim.v18i13.47711>
- Sai, M. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Group Investigation Berbasis Internet terhadap Hasil Belajar dan Kemampuan Digital Literasi Siswa pada Pembelajaran IPSle. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 34.
<https://doi.org/10.21831/hsjpi.v4i1.9869>
- Stephanie, Conney. “Riset Ungkap Lebih dari Separuh Penduduk Indonesia “Melek” Media Sosial” *Kompas.id*, 24 Februari 2021.
<http://tekno.kompas.com/read/2021/02/24/08050027/riset-ungkap-lebih-dari-separuh-penduduk-indonesia-melek->

[media-sosial](#), diakses pada 5 April 2024.

Sudrajat, D. R. (2023). DAMPAK PANDEMI CORONA VIRUS DISEASE (COVID-19) TERHADAP PROSES PEMBELAJARAN DARING PADA MATA PELAJARAN AKUNTANSI DASAR DI SMK NEGERI 1 PURWASARI KARAWANG. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Teknologi Informasi (JIPTI)*, 4(1), 48–55. <https://doi.org/10.52060/pti.v4i1.1171>

Suryani, R. (2022). UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENGAJAR GURU MELALUI KEGIATAN LESSON STUDY DI SD NEGERI BUMIHARJO. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Teknologi Informasi (JIPTI)*, 3(2), 106–111. <https://doi.org/10.52060/pti.v3i2.987>

Sondang, F. (2023). UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA MATERI LISTRIK DINAMIS MELALUI METODE EKSPERIMEN. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Teknologi Informasi (JIPTI)*, 4(2), 225–234. <https://doi.org/10.52060/pti.v4i2.1513>

Yassin, A., & Bashir, A. (2024). Student Satisfaction with The Use of Chat-GPT as A Learning Resource. *Vocational: Journal of Educational Technology*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.58740/vocational.v1i1.247>